

MENEROPONG POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ALKITAB ANAK BERDASARKAN AMSAL 22:6

By Dadan Wahyu, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, Rolyana Fernia.

MENEROPONG POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ALKITAB ANAK BERDASARKAN AMSAL 22:6

Dadan Wahyu¹⁾, Rudolf Sagala²⁾, Stimson Hutagalung³⁾, Rolyana Fernia⁴⁾

¹⁾Progam Pasca Sarjana Universitas Advent Indonesia
²⁾dadanwahyu0906@gmail.com

Abstraction

The purpose of the author of writing this scientific paper are: First, to provide an explanation of the importance of parenting. Second, to provide guidance to parents in building spiritual children based on the book of Proverbs 22:6.

The research method used to complete this scientific work was qualitative methods with grounded theory by collecting data through Bibles, books, journals, magazines, diktats, meditations, the internet, and other articles related to the writing of this scientific paper.

The result of the study are, first, good parenting will encourage children to have an interest in reading the Bible regularly until their old age. Second, so that parents can understand properly and correctly the meaning of the advice written in the book of Proverbs 22:6 in raising their children. By educating him from childhood because that period was an important time in his life to instill a high interest in studying the Bible. Therefore, parents and the church play a role in protecting and maintaining their lives from the beginning so that they know the way of truth through God's word every day, to become strong individuals in the future, solid in their faith and fear God, so that life becomes a blessing or meaning to others.

Key Word: parenting, interest to learn, Proverb 22:6

Abstraksi

Adapun tujuan penelitian ini adalah, pertama, Memberikan penjelasan mengenai pentingnya pola asuh anak. Kedua, Memberikan panduan kepada para orang tua dalam membangun spiritual anak-anak berdasarkan kitab Amsal 22:6. Metode yang peneliti gunakan untuk melakukan pekerjaan penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan menggunakan: Alkitab, buku, majalah, resep, meditasi, internet, dan artikel lain yang berhubungan dengan penulisan artikel ilmiah ini.

Hasil penelitian ini adalah, pertama pola asuh yang baik akan mendorong anak memiliki minat di dalam membaca Alkitab dengan rutin sampai kepada masa tuanya. Kedua, agar orang tua dapat memahami dengan baik dan benar makna dari nasehat yang dituliskan dalam kitab Amsal 22:6 dalam mengasuh anak-anaknya. Dengan jalan mendidiknya dari masa anak-anak sebab masa itu adalah masa yang penting didalam kehidupannya untuk ditanamkan minat belajar Alkitab yang tinggi. Itulah sebabnya orang tua dan Gereja sejak awal berperan dalam perlindungan dan pemeliharaan hidup mereka, sehingga mereka mengetahui jalan kebenaran melalui sabda Tuhan setiap hari, sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat di masa depan, kuat imannya, dan takut akan Tuhan. untuk membuat hidup menjadi berkat atau makna bagi orang lain.

Kata Kunci: Pola Asuh, Minat Belajar, Amsal 22:6

A. Pendahuluan

Pola asuh yang tepat akan menentukan sukses atau tidak anak-anak yang Tuhan percayakan kepada keluarga. Banyak anak-anak tidak ada masa depan yang baik karena kesalahan dalam pola asuh dan bilamana ini dibiarkan akan sangat membahayakan, padahal orang tua yang menjadi guru utama bagi anak-anaknya tidak menyadari, padahal mereka itu adalah pusat yang menjadi peristiwa

terpenting dalam perkembangan fisik maupun psikis anak-anak. Tugas utama ini selayaknya harus menjadi perhatian khusus untuk mengupayakan membangun manusia yang seutuhnya. Sehingga bilamana disadari tugas mulia ini telah dimulai sejak dikandung hingga umur 5 tahun kehidupan anak-anak, sehingga dapat terlihat bagaimana anak-anak itu dapat mempertahankan hidupnya dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, emosional, mental dan sosial serta memiliki kecerdasan majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Herminaju & Kholidati, 2019).

Tetapi yang terjadi malahan sebaliknya dimana pengasuhan ini dipercayakan kepada asisten rumah tangga yang tidak memiliki hubungan darah, sehingga banyak menjadikan anak lebih menurut kepada asisten rumah tangganya, sebab yang bersama-sama dengannya adalah asisten rumah tangga. Pengasuhan ini baik kelihatannya tetapi tidak sesuai dengan rancangan Tuhan didalam mendirikan rumah tangga, karena pengasuhan yang benar dan tepat adalah kunci untuk membentuk anak menjadi mandiri dan berada di jalan yang tepat. Bagi anak-anak kehadiran mereka menjadi petunjuk arah untuk kehidupannya di masa yang akan datang untuk perkembangan kepribadiannya (Herminaju & Kholidati, 2019).

Perlu diketahui juga bahwa masalah utama yang sering terjadi dalam pola asuh adalah oleh karena orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai guru utama tidak berjalan dengan semestinya. Orang tua dan anak-anak menghabiskan waktunya lebih banyak dengan kesibukkan-kesibukan duniawi. Sehingga pada waktu berpartisipasi dalam kegiatan **4** hani di gereja, sebagian besar anak-anak menjadi tidak lagi bertujuan berbakti tapi sekadar ajang **menambah teman dan hiburan** oleh **karena kepenatan** yang disebabkan **kesibukan sekolah bahkan lebih jauh lagi dianggap** sebagai obat penawar kebosanan atau kesepian di rumah karena orang tua sibuk tanpa memperhatikan sehingga pada akhirnya kegiatan gereja hanya menjadi wadah bagi masyarakat sekuler (Wening, 2018).

Situasi dan kondisi yang seperti ini akan dapat menjadi pemicu beralihnya sosok orangtua sebagai teladan kepada sosok diluar orangtuanya sendiri, meskipun sebenarnya didalam Firman Tuhan jelas mengingatkan tentang keluarga Kristen, bahwa dalam hal ini orang tua harus menunaikan kewajibannya mendidik anak-anaknya seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat berikut: *Ulangan 6: 7-9 dan Amsal 29:17, Efesus 6:1-4.*

Karena sangat berharganya anak-anak, maka banyak keluarga berusaha untuk memilikinya, **2** mana kehadiran seorang anak adalah pelengkap kebahagiaan bagi keluarga, walau terkadang mereka **tidak benar-benar menyadari** dan **memahami** dari **keberadaan** anak-anaknya tersebut sehingga mereka melalaikannya (Erzad, 2018). Orang tua adalah orang pertama dalam keluarga yang menghabiskan banyak waktu bersama anak-anak mereka. Orang tua dilahirkan sebagai pendidik anak-anak dalam keluarga (Anggraini et al., 2018).

Tujuan penelitian ini adalah pertama-tama menjelaskan pentingnya pola asuh yang baik agar anak-anak yang ditiptkan kepada orang tuanya mau membaca Alkitab dengan senang hati untuk bekal masa tuanya. Kedua, peneliti ingin memberikan panduan kepada para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya mempergunakan tulisan dalam kitab Amsal 22:6, sehingga sesuai dengan rencana Tuhan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif *grounded theory* yaitu menganalisis melalui, jurnal, majalah dan kajian pustaka lainnya mengenai pola asuh, agar mereka dapat memahami pola asuh yang terbaik dan memotivasi anak untuk membaca Alkitab. Selain itu juga analisis diperoleh dari membaca buku-buku yang bersifat teori dan juga hasil penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat menjadi rujukan untuk para pembaca agar dapat mengasuh anak dengan baik agar harapan yang hendak dicapai dapat tercapai khususnya dalam kerinduan untuk membaca Alkitab secara rutin.

C. Pembahasan

Untuk **3** lihat dasar dan arahan dalam melaksanakan pola asuh maka orang tua harus melihat analisa konteks **Amsal 22:6** yang berisikan demikian: *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”*

Kebiasaan baik akan selalu tertanam dalam diri seorang anak seumur hidupnya sehingga menjadi prinsip dalam hidupnya. Walaupun pada kenyataannya masih sangat disayangkan, karena masih banyak anak yang tidak selaras dengan kesusilaan yang dipelajari. Raja Salomo sendiri, sebagai

penulis kitab Amsal, melakukan hal yang sama. Tetapi pengajaran yang benar ³ masa muda Anda akan menjadi jalan introspeksi, seperti yang ditakuti Salomo. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat diartikan bahwa jika anak dibesarkan dengan baik, maka hasilnya pun harus benar (Kelelufna, 2020).

Makna Kata Didiklah

Kata didiklah dalam bahasa Ibrani ialah: “*chenokh*” yang diartikan sebagai kata kerja: “didiklah.” Kata tersebut memberikan arti bahwa adanya satu perintah langsung yang Tuhan berikan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan dalam waktu bersamaan juga dalam kata itu ada janji yang pasti bahwa hasil dari pendidikan itu akan sampai pada masa tuanya dimana anak tersebut tidak akan menyimpang dari jalan tersebut (Perkas et al., 2021). Kata “mendidik” atau “mendidik” dengan demikian mengacu pada hubungan paralel antara orang tua dan anak dan wali dan anak angkat, di mana orang tua ⁴ mengabdikan diri untuk mendidik anak-anaknya dengan disiplin sehingga mereka dapat mengabdikan diri kepada Tuhan Sang Pencipta, Sumber kebijaksanaan dan hidup (Lahagu, 2020). Dan tugas mulia ini seharusnya menjadi tugas penting bagi orang tua untuk membesarkan anak-anaknya. Pendidikan tidak terbatas pada kaum muda, seperti yang dikatakan ayat tersebut, tetapi juga kepada anak-anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan merupakan asas yang harus terus disucikan dan menjadi pedoman yang menuntun kepada ketaatan atau ketaatan kepada segala yang benar (Obet Nego & Mondolu, 2020).

Di dalam perjanjian baru atau bahasa Yunani ¹ kata “didiklah” memiliki makna mengabdikan. Sebagai “Orang bijak dalam hal ini adalah ayah yang diminta untuk mengabdikan diri kepada anak-anaknya, mendorong anak-anak untuk mencari Tuhan sehingga mereka menemukan pengalaman spiritual dengan Tuhan dan menikmati pengalaman yang tidak akan mereka lupakan. Oleh karena itu, kata “mendidik” mengacu pada hubungan permanen antara orang tua dan anak-anak di mana orang tua berkomitmen untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendidik anak-anak mereka dengan cara yang disiplin sehingga anak-anak mereka dapat mengabdikan diri kepada Tuhan.

Itulah sebabnya, sebagai orang tua, besarkan anak-anak anda di jalan yang benar, karena membesarkan anak-anak anda sejak dini dikhawatirkan di masa depan anda akan lupa mengenal diri sendiri dan Pencipta anda. Oleh karena itu, orang tua harus mengatur, membimbing dan melatih anak usia sekolahnya, misalnya dengan melatih pasukan untuk memegang senjata, dan selalu siap untuk mematuhi perintah pemimpinnya (Obet Nego & Mondolu, 2020).

Dengan cara itu “orang tua pada waktu mendidik anaknya bukanlah hanya sekadar memberi alasan, tetapi dapat mendorong anak untuk mencari jalan hidupnya sendiri tanpa di atur. Mereka harus menjadikan Kristus sebagai fokus utama dari pengajaran karakter oleh orang tua bagi dirinya (Kalamu, n.d.). Pengajaran ini senada dengan yang digambarkan oleh bangsa Israel sebagai ide-ide yang benar. Sehingga pada waktu orang tua membesarkan anak-anaknya memiliki tujuan yang terukur, dan membimbing anak-anaknya memilih jalan hikmat, pembentukan watak, kepribadian, moral dan keilmuan. Karenanya, orang ¹ harus menjadi mitra belajar bagi anak-anaknya di rumah (Rochanah, 2017). Sekalipun lingkungan sekolah, masyarakat dan gereja mempengaruhi kepribadian anak, keluarga tetap menjadi lingkungan yang paling penting bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak, dan pola asuh merupakan bentuk interaksi sosial pertama yang mengenalkan anak pada aturan, norma, dan nilai sosial lainnya yang berlaku dalam kehidupan sekitarnya (Nadya Mutiara Rani & mmadya, 2018).

Keluarga menjadi tempat belajar yang pertama dan selamanya yang merupakan sistem yang menunjang pembentukan tabiat bilamana ia bekerja dengan baik, keluarga adalah tempat dimana dasar terbaik untuk mengembangkan manusia menjadi baik sedangkan institusi sekolah adalah sarana kedua dalam sistem pendidikan. Oleh karena keluarga adalah tempat pendidikan terutama maka disana pelajaran tentang pendidikan kerohanian harus diberikan, jangan sampai terlewatkan untuk mengajarkannya. Orang tua jangan hanya berpikir dan bergantung kepada sekolah formal saja, tetapi pendidikan rumah juga, maka didalam memberikannya harus disertai pola yang berbeda-beda agar dalam pelaksanaannya tidak membuat jenuh (Mardiharto, 2019).

Membesarkan anak dengan cara mengajarkan mereka untuk melakukan apa yang firman Tuhan perintahkan, tunduk kepada Tuhan, mengendalikan kebebasan mereka dan memberi teladan agar seiring bertambahnya usia mereka tidak menyimpang dari apa yang dicontohkan. Sehingga pada waktu Tuhan meminta pertanggungjawaban, orang tua dapat mempertanggungjawabkannya atas apa yang telah kita teladankan terhadap anak-anak di hadapan Tuhan. Apa yang di tabur maka itu juga akan dtuainya (Perkas et al., 2021).

Bilamana orang tua bisa mendidik anak-anaknya untuk menyukai belajar dan membaca Alkitab maka kelak sampai kepada masa tuanya akan mencitai dan melakukannya. Para orang tua harus menyadari bilamana anak-anak tidak didik oleh prinsip kebenaran kita maka pendidikan lain akan menjadi gantinya (Kelelufna, 2020). Orangtua adalah kepanjangan tangan Tuhan dalam keluarganya yang diberikan beban untuk mendidik anak-anaknya, walau banyak tantangan yang dihadapi di dalam keluarga, tetapi tanggung jawab dan beban untuk menuruti perintah Tuhan harus dilakukan (Perkas et al., 2021).

Makna Orang Muda

Arti kata “remaja” di sini adalah anak yang masih kecil. Dan peribahasa yang menulis ini merujuk pada kenyataan bahwa sebagai orang tua, yang juga pelayan anak-anak, pendidikan harus diberikan sejak usia dini agar tetap teguh dalam iman di masa depan atau di hari tua, dan tidak menyimpang dari prinsip. Inilah nasehat Amsal bagi para orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang layak sejak usia dini agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran-ajaran palsu (Lahagu, 2020).

Amsal memberikan penekanan khusus mengapa pendidikan itu dilakukan kepada orang muda bukan kepada orang yang lanjut usia. Tentunya Amsal menulis ini bukan tanpa alasan, tetapi sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa pendidikan itu harus dilakukan pada waktu anak-anak kita masih muda, dimana saat itu mereka tidak memiliki pengalaman atau tingkah laku yang harus dilakukan. Jadi kalau kita sudah melupakan masa ini maka kita telah menyebabkan anak-anak kita memilih jalanya sendiri dan akan tersesat.

Masa muda adalah masa yang baik untuk kita menanamkan ilmu kehidupan khususnya anak-anak memiliki rasa gembira dan sukacita didalam membaca Alkitab. Allah tidak mau anak-anak kita memilih jalanya sendiri tetapi Allah mau agar dia memilih jalan kebenaran yang diajarkan oleh orang tuanya. Masa muda adalah masa dimana mereka menimba ilmu sebanyak-banyak untuk bekal masa tuanya nanti. Oleh karena itu, sangat penting agar orang tua sesegera mungkin mewariskan kepada generasi muda nilai-nilai iman yang bersumber dari Kitab Suci, serta tanaman yang harus diberi pupuk dan air sejak awal, yaitu kehidupan iman. Pemuda sebagai orang beriman harus dimulai sejak dini atau sejak mereka dalam kandungan hingga akhir hayatnya.

1 Menurut Jalan Yang Patut Baginya

Arti kata “Jalan” dapat diartikan sebagai kehendak/ keinginan Tuhan / Firman Tuhan. Sedangkan secara harafiahnya arti dari kata “jalan” yaitu, hal-hal yang baik atas kehendak Allah. Oleh karena itu, ajaran di atas mengandung makna bahwa orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menahan diri dari perbuatan maksiat yang melanggar kehendak Allah. Pendidikan rohani ini harus ditanamkan agar anak-anak sejak dini dapat memahami Firman Tuhan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga mereka dapat memegang teguh imannya sesuai dengan firman Tuhan. (Lahagu, 2020). Dengan demikian makna kata “menurut jalan yang patut” di dalam Amsal 22:6 tidak hanya memiliki arti berdasarkan cara-cara ideal tertentu melainkan berdasarkan persepsi tertentu, yang mana bila di jelaskan kata menurut jalan yang patut adalah jalan patut menurut persepsi orang muda (Kelelufna, 2020).

1 Masa Tuanyapun Ia Tidak Akan Menyimpang dari Jalan Itu

Usia didefinisikan dalam Alkitab Ibrani di King James Verson sebagai "dia adalah ketika dia sudah tua," yang berarti "ketika dia sudah tua". “Usia tua adalah orang yang paling tua atau paling berpengaruh dalam suatu suku yang disebut Tua” sebagai kamus besar bahasa Indonesia juga memberikan arti dari kata: “tua” yaitu umur yang sudah lama (tidak muda lagi). Maka makna dari kata masa tua memberikan arti bahwa orang itu sudah lanjut umur atau lebih jelasnya yang berumur panjang dan memiliki banyak pengalaman hidup, seperti yang dikatakan nabi Musa, bahwa usianya dari tujuh puluh hingga delapan puluh tahun (Mazmur 90:10). Masa dimana mereka menikmati kehidupan dan menjawab semua harapan dan cita-cita yang waktu muda diharapkan dan hendak dicapai.

Kebutuhan Mendesak Pola Asuh

Pola asuh anak adalah kebutuhan yang mendesak untuk dipelajari dan dipahami. Orangtua harus menyadari bahwa tugas ini harus diusahakan dengan sungguh –sungguh didalam pelaksanaannya. Jangan mengandalkan uang yang mengantikanya. Sebab dengan memberikan uang mereka akan

berpikir bahwa orang tua telah melakukan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pengasuhan adalah tugas pokok orang tua bagi keluarganya.

Orang tua harus menyadari bahwa anak mengalami krisis pembentukan kepribadian yang menjadi dasar kepribadian yang kuat (Suniasih 2018). Oleh karena itu, Monks dkk. pemahaman tentang menjadi orang tua sebagai cara di mana orang tua, dengan memberikan cinta, memiliki pengaruh ⁴ besar pada cara anak memandang diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan pola asuh, orang tua dapat mempengaruhi masa muda anak-anaknya untuk selalu mengikutsertakan Tuhan dalam kehidupan mereka (Wening, 2018).

Peran ibu dan ayah dalam membesarkan anak sangatlah penting, salah satunya adalah menjaga perkembangan jiwa anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk, dan juga untuk membentuk watak dan kepribadiannya sehingga menjadi Anak yang memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga ia taat dalam mengamalkan agamanya. Oleh karena itu bapak dan ibu harus melakukan pengasuhannya dengan tepat dan benar kepada anak-anak mereka, sebab kalau tidak maka teknologilah yang mendidik mereka dan hasilnya sesuai dengan keinginannya (Purba & Mandimpu, n.d.). Setelah teknologi yang mengambil alih pendidikan anak, maka terjadilah kehancuran bagi generasi berikutnya.

Orang tua harus dapat mengemas pesan Alkitab dan menyampaikannya kepada anak-anak mereka. Anak-anak masih polos dan orang dewasa masih bisa dengan mudah mengendalikan mereka (Purba & Mandimpu, n.d.). Oleh sebab itu pengasuhan yang tepat dan benar bagi anak-anak harus dipersiapkan agar mereka mendapat pengalaman pribadi yang nyata dalam proses pengasuhan, agar anak-anak dididik untuk kritis terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenali bakat-bakat yang Tuhan titipkan kepada mereka (Wening, 2018).

Pengasuhan terhadap anak-anak harus dilaksanakan secara menyeluruh, maka seorang pengasuh harus jeli dan sanggup mengantisipasi terhadap gangguan-gangguan yang dapat menimbulkan penyimpangan. Orang tua sebagai pengasuh sangat perlu menyadari bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada usia sekolah, tetapi berlangsung sepanjang hayat, sehingga keteladanan dan pendidikan yang baik harus dilakukan selama mungkin (Kelelufna, 2020). Dalam hal ini, semua orang tua yang beriman kepada Tuhan sebagai Tuhan dan Juru Selamat di tengah keluarga harus mengetahui bahwa anak merupakan pekerjaan rumah (PR) yang Allah anugerahkan dalam pendidikannya. Pendidikan anak tidak sekadar mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai kehidupan, tetapi mengenal kebenaran Allah dan hidup bersama-Nya (Purba & Mandimpu, n.d.).

Pola asuh yang dilakukan oleh bapak dan ibu, menjadikan anak-anaknya akan belajar tentang banyak hal, salah satunya pelajaran kepribadian yang menjadikan anak menjadi matang. Sebagaimana hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, bahwa pola asuh yang tepat akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan kedua orang tua kepadanya sejak awal proses perkembangan hingga dewasa akan membentuk watak dan watak yang akan mempengaruhi kepribadiannya (Sonia & Apsari, 2020). Orang tua harus menyadari bahwa pola asuh Kristen yang dilakukan bersama antara gereja dan keluarga akan menolong anak-anak dapat menghayati iman Kristennya (Wening, 2018). Jadi anak-anak yang dibesarkan dalam persatuan ini dan dalam cinta keamanan dalam keluarga dan gereja, tentu menjadikan rumah sebagai tempat bernaung, tetapi sebaliknya, jika seorang anak tidak memiliki rasa aman dalam keluarga, proses pendidikan berhenti dan anak akan mencari kenyamanan di luar lingkungan rumah, membuat anak merasa bingung dan kehilangan identitasnya (Ayun, 2017). Oleh sebab itu kehadirannya secara fisik dan kualitas kepribadiannya sangat mempengaruhi dalam mewujudkan pendidikan anak di tengah keluarga. Untuk itu, orang tua harus membawa serta kualitas parenting yang mumpuni, karena mereka menjadi guru dan pendidik Kristen yang sangat penting, strategis, dan berperan penting dalam proses pendidikan dalam keluarga (Purba & Mandimpu, n.d.).

Pengasuhan yang tepat bagi anak-anak akan mampu memberikan pertumbuhan yang baik terhadap anak-anak sehingga mereka akan merasa bangga oleh karena nilai-nilai mulia itu mereka peroleh dari orang tuanya (Mardiharto, 2019). Mendidik anak adalah kewajiban orangtua yang tidak dapat digantikan oleh siapapun juga (Mardiharto, 2019). Orang tua adalah pemeran penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak. (Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya et al., 2018) Karena sangat penting maka orang tua yang harus berperan penting di dalam mendidiknya. Untuk itu, orang tua harus membawa serta kualitas parenting yang mumpuni, karena mereka menjadi guru dan pendidik Kristen yang sangat penting, strategis, dan berperan penting dalam proses pendidikan dalam keluarga (Obet Nego & Mondolu, 2020).

Keterkaitan Pola Asuh dan Belajar Alkitab

Di dalam memotivasi anak untuk dapat menarik minat anak didalam belajar Alkitab bisa terjadi pada waktu proses pola asuh yang konsisten terlaksana. Anak yang belajar dengan serius dan sungguh- sungguh pasti mendapat perubahan baik terhadap karakter, wawasan, spiritual maupun intelektual. Menurut pengertian psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, misalnya dari tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang baik, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup (Kia & Murniarti, 2020). Dengan pendidikan itulah kita dapat memberikan dorongan dan juga hasil yang terbaik pada anak-anak itu untuk selalu membaca akan Kitab Suci. Kita menyepakati bahwa orang tua adalah guru yang memiliki peran dan fungsi yang plural terhadap anak-anak di rumah, sadar atau tidak, orang tua merupakan sosok guru di tengah keluarga (Purba & Mandimpu, n.d.). Prestasi belajar diperoleh melalui proses pembelajaran (Kia & Murniarti, 2020).

Ada keterkaitan yang kuat antara pola asuh yang tepat dengan termotivasinya anak untuk belajar Alkitab. Sebab pada waktu kita mengasuh bukan saja mengajari anak untuk memiliki moral dan perbuatan yang benar, tetapi juga disana kita dapat memberikan pengajaran mengenai Tuhan. Melalui membaca dan belajar Alkitab yang dimulai dari sejak dini, agar anak-anak sehat di hari tua, jika ini terus berlanjut, dan mewariskannya kepada anak-anaknya di masa depan. Nilai-nilai rohani harus selalu diajarkan kepada anak-anak agar dapat menjadi tabiat hingga mereka menjadi dewasa (Mardiharto, 2019).

Pola asuh yang tepat dapat membawa anak-anak bukan saja memiliki prestasi dan kemampuan yang maksimal tetapi juga kita dapat membimbing mereka untuk dapat belajar dan membaca Alkitab. Pegajaran yang berkelanjutan terhadap anak-anak akan dapat memudahkan anak untuk selalu mengingatnya. Selain itu juga pendisiplinan perlu diterapkan agar supaya pendidikan yang diberikan akan lebih efektif dan sungguh-sungguh dilakukan oleh anak. Diharapkan para orang tua akan terus memiliki kemampuan yang baik dan benar dalam memberikan pendidikan kerohanian pada anak-anak yang dicintainya untuk kehidupan masa akan datang (Mardiharto, 2019).

Meneropong Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Dalam hal sosialisasi, seorang anak berperilaku seperti orang tuanya dalam keluarganya (Ayun, 2017). Mereka juga akan memperhatikan orangtuanya dalam segala aspek yang dilakukannya bagaimana dia berbicara, bekerja dan berinteraksi bahwa orang tua menjadi pola yang akan ditiru oleh anak-anak yang dimilikinya. Anak belajar dengan indranya apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Contoh memiliki kekuatan besar bagi anak-anak dan orang dewasa (Purba & Mandimpu, n.d.). Pola asuh yang baik dan benar sangat diperlukan untuk perkembangan anak-anak yang ada di dalam keluarga. Perkara ini tidak dapat di gantikan atau di lupakan begitu saja harus menjadi prioritas di dalam mengasuh anak-anak. Ayah dan ibu menjadi teladan, kemudian sikap, perilaku dan kebiasaan mereka selalu dilihat, dievaluasi dan ditiru oleh anak-anaknya, yang sadar atau tidak dan juga menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Agustiawati, 2014). Keluarga adalah tempat sentral dalam masyarakat manusia, itu adalah tempat di mana masyarakat dan bangsa terbentuk. Karena ikatan dan hubungan yang dilandasi oleh komitmen interpersonal dimulai dari keluarga (Hutagalung, 2015).

Sebagai orang tua kristiani maka Alkitab menjadi buku yang wajib sebagai penuntun dalam hidupnya, inilah sebabnya mengapa orang tua membutuhkan membimbing anak-anaknya untuk memiliki minat mempelajari belajar Alkitab, para orang tua harus terus memberikan pendidikan kerohanian pada anak-anak mereka (Mardiharto, 2019). Pola asuh seperti ini sangatlah mendukung untuk menambah anak itu belajar minat. Artinya pola asuh yang baik akan berdampak bagi anak-anak (Daniel, Stepanus; Frida, 2016).

Orang tua perlu menyadari tugas dan tanggung jawabnya, karena orang tua diserahi tugas sebagai pengasuh, pembimbing, pengasuh, dan pendidik (Agustiawati, 2014). Bilamana ini berjalan dengan baik maka minat belajar anak-anak terhadap Alkitab akan meningkat. Kita harus yakin bahwa Tuhan memberikan anak-anak kepada kita adalah untuk dibimbing dan dipelihara sesuai dengan pola asuh yang keluarga berikan, bilamana pola asuhnya selalu membawa anak untuk rajin membaca Alkitab maka sampai masa tuanyapun pasti akan selalu melakukannya. Tidaklah sukar didalam mengasuh anak untuk memiliki minat yang tinggi terhadap belajar Alkitab, walaupun ditengah kemajuan teknologi yang sangat pesat ini karena Tuhan pasti turut bekerja didalam pekerjaan mulia ini, asalkan orang tua telah melaksanakan peran penting ini dengan baik maka tentunya anak-anak yang dipercayakan akan memiliki kehidupan dan kecerdasan sesuai dengan yang orang tua miliki.

Anak bagaimana orang tuanya. Menurut A Daniel dalam *Parenting and Interest in Learning for Children Age 1618* mengatakan bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan zaman sekarang sebagai respon terhadap kemajuan zaman, yaitu orang tua harus menerapkan ajaran agama kristen dalam hidupnya setiap hari. keluarga ketika menyampaikan firman Tuhan sesuai dengan konteks saat ini, agar anak tidak kikuk dengan segala sesuatu yang bersifat rohani seperti doa, ibadah keluarga, percakapan keluarga seperti pepatah “bisa karena biasa” (Daniel, Stepanus; Frida, 2016). Jadi kebiasaan ibadah rohani harus selalu menjadi kebiasaan walaupun di jaman modern ini artinya orang tua jangan sampai kalah oleh kemajuan jaman. Jaman boleh maju tetapi orang tua harus tetap dalam mendidik anak mempergunakan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan (Mardiharto, 2019).

Dalam keluarga, anak dididik dan dibesarkan untuk melihat dan mempelajari nilai kebenaran (Perkas et al., 2021) dan dasar kebenaran itu sendiri adalah Alkitab, sehingga dengan minat yang tinggi di dalam mempelajari Alkitab maka anak-anak akan bertambah dalam hidupnya kebenaran-kebenaran yang diperoleh untuk bertahan hidup sehingga kehidupannya tidak menyimpang.

Untuk tercapainya tujuan yang mulia ini maka orang tua harus mempunyai mutu yang cukup memadai, disebabkan orang tua merupakan salah satu pengajar dan pendidik Kristen yang sangat signifikan, strategis dan memainkan banyak peran dalam proses pendidikan dalam keluarga (Purba & Mandimpu, n.d.). Tanpa kemampuan yang memadai maka pola asuh akan berjalan dengan tidak konsisten. Itulah sebabnya orang tua diperlukan pengetahuan tambahan agar pola asuhnya memiliki ilmu yang tepat

Pentingnya Pola Asuh Anak

Pola asuh anak di jaman modern ini menjadi prioritas dan kebutuhan mendasar. Sebab tidak ada seorangpun yang menginginkan anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepada keluarga menjadi binasa. Itu sebabnya, pendidikan anak tidak dapat diserahkan secara totalitas kepada gereja, sekolah atau masyarakat, melainkan menjadikannya sebagai mitra untuk mengasuh anak agar menghasilkan pribadi unggul (Purba & Mandimpu, n.d.). Dengan alasan ini maka pola asuh anak harus dipelajari dan diketahui oleh semua keluarga.

Pembiaran dan tidak peduli terhadap pola asuh kekristenan akan menyebabkan anak-anak akan me-²ari perhatian dari luar dan bilamana ini terus dibiarkan akan menjadikan anak-anak dalam bahaya. Oleh karena itu sebagai orang tua kristiani yang telah dipercayakan berkat beru-² anak oleh Tuhan, hendaknya mereka tidak lalai dalam kewajiban dan selalu bersyukur atas berkat tersebut dengan mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai perintahNya (Erzad, 2018). Pola asuh menjadi sangat penting dalam keluarga karena menghasilkan generasi terbaik. Tuhan telah mempercayakan tugas mulia ini kepada orang tua sebagai pendidik dan merawat serta membesarkannya (Erzad, 2018). Keluarga merupakan tempat terpenting dimana orang tua dapat meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan fisik, mental dan spiritual seorang anak, dengan ayah dan ibu sebagai aktor utama dalam menentukan peletakan batu pertama (Hutagalung, 2015). Orang tua menjadi tokoh utama didalam pendidikan anak bukan ²ang lain. Anak adalah anugerah dan titipan Allah kepada hambaNya. Dan di masa depan, orang tua dimintai pertanggungjawabannya atas berkat tersebut di akhirat kelak (Erzad, 2018).

Panduan Pola Asuh Orang Tua

Dalam parenting tentunya para ahli telah melakukan penelitian, sehingga menjadi teori yang dibuat oleh Baumrind yang juga memiliki kesamaan dengan penelitian Hurlock, antara lain Hardy & Heyes, dimana parenting dibagi menjadi 3 bagian, antara lain: (a) authoritarian parenting, (b) pendidikan demokrasi, (c) pendidikan permisif.

a. Pola asuh otoriter (Pengasuhan otoriter)

Dalam pola asuh otoriter ini, orang tua cenderung mengekang dan menghukum anak-anaknya, artinya tidak ada pelanggaran hukum karena orang tua mendesak anaknya untuk mengikuti arahan dan harus selalu menghormati orang tuanya dengan pola yang sangat tegas. Orang tua tipe ini melihat anak mereka sebagai objek yang perlu dibentuk oleh mereka. Karena orang tua merasa lebih baik mengetahui apa yang terbaik untuk anak-anak mereka dan bukan untuk mereka. Dampak pada anak dengan pola otoriter ini adalah anak akan kurang bahagia, akan memiliki rasa takut yang berlebihan kemudian akan takut melakukan sesuatu karena salah, minder dan tidak memiliki daya komunikasi yang baik.

b. Pola Asuh Demokratis/ Otoritatif (Pengasuhan otoritatif)

Pola asuh ini lebih menekankan kemandirian anak, walaupun masih ada orang tua yang mengontrolnya, tetapi yang menjadi administrator daripada hakim. Dan disini orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan mengambil tindakan, dan perlakuan orang tua terhadap anak juga lebih fleksibel dan ramah. Komunikasi yang terjadi dalam pola ini adalah dua arah, karena orang tua adalah pengasuh dan pendukung. Dan melalui pola ini, anak tumbuh, mandiri, bahagia, terkendali, berorientasi pada kinerja, dan tangguh.

c. Pola asuh permisif (Pengasuhan yang permisif)

Dalam pola ini orang tua sama sekali tidak berperan sehingga anak-anak itu bebas melakukan apa yang dinginkannya tanpa ada larangan dari orang tuanya. Sehingga orang tuanya akan jarang sekali menegur terhadap anak-anaknya dan sering kali pada abad ini pola ini sangat digemari oleh anak-anak. Dan karena tidak ada teguran atau petunjuk dari orang tuanya, maka anak yang mengikuti pola ini menjadi pelaku pelanggaran karena tidak bisa mengontrol perilakunya. Untuk anak-anak menjadi tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan menarik diri dari keluarga (Sunarty, 2016).

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku sosial ekspresif anak dalam mengasuh anak menurut Amsal 22:6 jika orang tua berperan aktif dalam mengasuh dan mengasuh anak mengajarkan Amsal 22:6 dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan membawa rasa kasih sayang kepada anak, maka diperlukan penelaahan kitab suci yang baik agar anak dapat bertindak dewasa dalam tindakan dan pikirannya serta dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seperti hubungan interpersonal, hubungan pribadi dengan kelompok dan hubungan antar kelompok.

Pendidikan merupakan tanggung jawab utama orang tua terhadap anaknya, oleh karena itu orang tua disarankan untuk terus belajar memikirkan diri sendiri untuk melihat apakah mereka telah menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya dalam perkataan, sikap dan perilaku serta pandangan yang membangun. kata-kata yang merendahkan kemampuan anak-anak dan apakah orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan benar sesuai dengan Firman Tuhan.

Orang tua memiliki harapan dan kerinduan untuk memiliki anak-anak yang memiliki minat yang tinggi terhadap belajar Alkitab, maka orang tua harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya yang benar sebagai guru pertama, pribadi yang akan ditiru dan di lihat oleh anak-anak yang dipercayakan kepadanya, sehingga orang tua harus mawas diri didalam tindakan dan perkataan terlebih dalam memberikan keteladanan dan kebiasaan, sebab semuanya akan ditiru. Anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dan benar akan menghasilkan anak-anak yang baik dan benar di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dan benar merupakan kunci utama keberhasilan anak di masa depan, terutama minat belajar Alkitab seperti yang ditunjukkan oleh ayah dan ibunya.

Kepustakaan

- 4
Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Prestasi Belajar, pola asuh*, 11.
- Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, I. K., Ayun, Q., Budiman, Harahap, T. S., Fatimah, L., Irwan, N. Q., Lestiawati, I. M., Mowoka, M. J., Udiana, I. M., Mudana, I. N., Rahayu, K. S., & Basoeki, L. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun Effect of Parenting Pattern Towards the Social Competence of 6-7 Years Aged Children. *Journal of Adolescent Research*, 3(1), 95. <https://gajimu.com/pekerjaan-yanglayak/kontrak-kerja/pemutusan-hubungan-kerja%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/260138-pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-ke-9921e51.pdf%0Ahttps://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jmk/article/view/302>

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Daniel, Stepanus; Frida, A. (2016). Dan Minat Belajar Anak Usia 16-18 Tahun. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei.*, 1, 93–114.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Herminaju, K., & Kholidati, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien. *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12382>
- Hutagalung, S. (2015). Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Koinonia*, 10(2), 81–91.
- Kalamu, G. I. (n.d.). *Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Karakter Remaja Di GMIST Imanuel Kalasuge Sangihe Sulawesi Utara*. 117–129.
- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.310>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Lahagu, A. (2020). *Praksis Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22 : 6 Terhadap Perilaku Sosial - Ekspresif Siswa*. 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6fyp2>
- Mardiharto, M. (2019). Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 23–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.65>
- Nadya Mutiara Rani, dan, & mrnadya, dan. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 2(2), 196–203.
- Obet Nego, & Mondolu, D. C. (2020). Pentingnya Tingkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 50–67. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.60>
- Perkas, J., Tinggi, S., Misi, T., Carey, W., & Utara, S. (2021). *Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga*. 2(1), 79–86.
- Purba, A., & Mandimpu, A. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman*. 1–18.
- Rochanah, R. (2017). Peranan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1981>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Wening, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta. *Kurios*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.35>

MENEROPONG POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ALKITAB ANAK BERDASARKAN AMSAL 22:6

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

- 1 Herianto Sande Pailang, Ivone Bonyadone Palar. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6", 'Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar', 2017 128 words — 2%
Internet
- 2 www.researchgate.net 60 words — 1%
Internet
- 3 Jusuf Haries Kelelufna. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6", DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2020 55 words — 1%
Crossref
- 4 123dok.com 48 words — 1%
Internet

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON